

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan sebuah hal yang harus dipastikan berjalan sesuai aturan oleh sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan keselamatan kerja memiliki kaitan erat dengan kelangsungan hidup pekerja dan juga keberlangsungan operasi sebuah perusahaan. Keselamatan kerja memiliki peranan penting terhadap peningkatan produksi perusahaan, sehingga tenaga kerja wajib mendapatkan perlindungan dari ancaman bahaya di tempat kerjanya. Pekerja harus didukung oleh perusahaan dan juga pemerintah yang berperan sebagai pengawas untuk dapat meningkatkan dan menjaga keselamatan serta kesehatan pekerja.⁽¹⁾

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa pekerjaan dan penghidupan yang layak merupakan hak dari setiap warga negara. Maka dari itu dalam melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup dan untuk meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, setiap pekerja berhak untuk dilindungi keselamatannya pada saat melakukan pekerjaan. Perusahaan atau pengelola tempat kerja juga wajib bertanggung jawab atas kecelakaan kerja yang terjadi dan taat terhadap standar kesehatan kerja serta menjamin lingkungan kerja yang sehat bagi seluruh pekerja.⁽²⁾⁽³⁾

Secara teori, kecelakaan di tempat kerja didefinisikan sebagai kejadian yang tidak diinginkan dan memiliki dampak negatif terhadap manusia termasuk kerusakan properti dan kerugian terhadap proses. Teori tiga faktor utama menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja itu terjadi, yaitu faktor manusia, lingkungan, dan peralatan. Faktor dari adanya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh

pekerja (*unsafe action*), kondisi tidak aman di lokasi kerja (*unsafe condition*), dan penyebab dasar lainnya yaitu faktor individu dan pekerja yang membuat kecelakaan kerja terjadi. Faktor tidak aman tersebut dapat digambarkan dari aspek pekerja itu sendiri, mandor, supervisor, pelaksana, dan manajer perusahaan.⁽¹⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan berbahaya yang dilakukan pekerja dan dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dilakukan seorang pekerja atau beberapa orang sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan pada pekerja itu sendiri. Tindakan tidak aman menjadi faktor paling besar dalam terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh pekerja ataupun kesalahan dari pihak perusahaan.⁽⁶⁾ Terdapat tiga faktor berhubungan tentang perilaku keselamatan kerja yaitu manusia, perilaku, dan lingkungan. Berdasarkan teori ini berarti dari semua teori yang ada faktor utama dari terjadinya kecelakaan kerja adalah manusianya sendiri kemudian diikuti oleh faktor pendukung lainnya.⁽⁶⁾

Pekerjaan apapun dan dimanapun senantiasa memiliki risiko bahaya dengan bentuk kecelakaan kerja, cedera diri, kerusakan harta benda, dan rugi dalam proses produksi yang tidak diinginkan terjadi oleh siapapun. Ribuan kecelakaan kerja terjadi di tempat kerja setiap tahunnya dan menimbulkan kerugian yang sangat besar, baik materiil maupun pekerjanya sendiri. Tahun 2018, *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan setiap tahunnya sekitar 2.78 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari jumlah tersebut, lebih dari 13,7% atau 380.000 kejadian diakibatkan oleh kecelakaan kerja dan kemudian lebih dari 374 juta pekerja setiap tahunnya menderita cedera akibat kecelakaan yang menimpanya.⁽⁷⁾

Ditjen Binwasnaker & K3 Kementerian Ketenagakerjaan RI mencatat bahwa kasus kecelakaan kerja meningkat setiap tahunnya. Tahun 2020 terdapat 6.037 kasus

dengan 4.287 korban lalu meningkat pada tahun 2021 menjadi 7.298 kasus dengan 9.224 korban dan kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 8.901 kasus dengan 8.884 korban. Selain itu, BPJS Ketenagakerjaan mendapati bahwa jumlah pekerja yang mengalami kecelakaan kerja pada tahun 2021 meningkat 5% dari tahun sebelumnya berjumlah 221.740 orang menjadi 234.370 orang dan pekerja yang mengalami kejadian *fatality* meningkat 92% dari sebelumnya 3.410 orang di tahun 2020 menjadi 6.552 orang pada tahun 2021 akibat kecelakaan kerja yang dialaminya.⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Provinsi Jawa Barat memiliki kasus kecelakaan kerja sebanyak 1.378 kasus dengan jumlah korban sebanyak 952 korban di tahun 2020 berdasarkan data dari Ditjen Binwasnaker & K3 Kementerian Ketenagakerjaan RI kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 3.858 kasus dengan korban sebanyak 3.215 korban dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 3.969 kasus dengan jumlah korban sebanyak 3.682 korban. Menurut data BPJamsostek Kantor Cabang Bogor tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat kasus kecelakaan kerja sebanyak 1.642 kasus yang terjadi di tahun 2020.⁽⁸⁾⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾

Penelitian oleh Siska dkk (2021) mengenai analisis potensi bahaya (*unsafe action & unsafe condition*) dan pengendalian risiko di proyek konstruksi Manggarai “Main Line 1” Phase II Nindya Citra Kharisma KSO Jakarta Selatan menemukan bahwa potensi *unsafe action* terjadi akibat kelelahan kerja dan juga perilaku pada pekerja.⁽¹²⁾ Penelitian serupa lainnya oleh Benjamin dkk (2022) mengenai analisis *unsafe action* dan kecelakaan kerja pada bagian produksi kereta di PT Industri Kereta Api (INKA) Kota Madiun menunjukkan bahwa tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang ditemukan antara lain kepatuhan menggunakan alat pelindung diri yang kurang, tidak teliti atau ceroboh dalam melakukan pekerjaan, tidak berpengalaman dengan pekerjaan yang dilakukan, dan kurangnya pengetahuan dari pekerja tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Siska dkk dan Benjamin dkk maka dapat disimpulkan bahwa kejadian *unsafe action* terjadi akibat perilaku pekerja yang kurang baik sehingga tidak mematuhi aturan keselamatan yang ada dan juga kurangnya pengetahuan pekerja akan pentingnya keselamatan saat bekerja.⁽¹³⁾

PT X merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang energi terbarukan yang mengoperasikan *Biomass Boiler* di beberapa *siteplant* dan untuk di Jawa Barat hanya terdapat dua tempat yang mengoperasikan boiler biomassa ini, salah satunya berada di area pabrik wilayah Kabupaten Bogor. *Biomass Boiler Plant* PT X yang berada di area pabrik wilayah Kabupaten Bogor ini mampu menghasilkan produksi *steam* hingga 8 (delapan) ton per jam dengan konsumsi bahan bakar yang berasal dari sekam padi sebanyak satu ton per jam atau dalam satu tahun dapat menghabiskan hingga 8.800 ton sekam padi. Semakin besar kapasitas produksi, maka akan semakin besar risiko yang mungkin timbul.

Biomass Boiler Plant PT X yang berada pada area pabrik di wilayah Kabupaten Bogor ini memiliki tiga area pekerjaan yaitu area penyimpanan bahan bakar (*Warehouse Area*), area pengoperasian boiler (*Boiler Area*), dan area pengumpulan abu sisa pembakaran boiler (*Ash Shelter Area*). Dalam pengoperasiannya, terdapat bahaya bagi para pekerja mulai dari proses bongkar muat dan penyimpanan bahan bakar, proses pengoperasian boiler mulai dari pengisian bahan bakar menuju boiler, proses pencampuran bahan kimia, proses pengolahan *steam* hasil pembakaran, proses penyaluran *steam* menuju *client*, hingga proses pengumpulan abu sisa hasil pembakaran.

Berdasarkan hasil telaah dokumen mengenai laporan insiden yang terjadi pada jangka waktu 2022 hingga 2023, telah terjadi sebanyak delapan kali kejadian hampir celaka (*nearmiss*) pada area *Warehouse* ini. Pada tahun 2023 ini, sebanyak empat

insiden terjadi di area *Warehouse* dalam waktu kurang dari 14 hari. Berdasarkan hasil investigasi, kejadian tersebut diakibatkan oleh kurangnya kesadaran pekerja dalam menjalankan SOP yang ada.

Selanjutnya berdasarkan hasil telaah dokumen identifikasi bahaya (HIRADC) yang dimiliki perusahaan, proses kerja pada area *warehouse* masuk kedalam kategori risiko sangat tinggi (*risk is not acceptable*) dengan tahapan pekerjaan yaitu proses penerimaan suplai bahan bakar, proses bongkar muat bahan bakar, dan proses pengisian bahan bakar menuju boiler. Pada area *warehouse* terdapat beberapa pekerja yang rutin melakukan pekerjaannya yaitu pekerja bongkar muat dan operator *telehandler*. Pekerja bongkar muat bertugas untuk melakukan pembongkaran *biomass* yang datang dari *supplier* dengan menggunakan truk yang beragam dan juga kapasitas yang berbeda pada setiap pengiriman. Kemudian terdapat operator *telehandler* yang bekerja pada area ini yang bertugas untuk merapihkan *biomass* yang ada pada *warehouse* dan juga melakukan proses pengisian *biomass* menuju boiler dengan menggunakan alat berat yaitu *telehandler*.

Survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada area kerja *Warehouse* PT X menunjukkan 6 dari 8 pekerja atau sebanyak 75% pekerja tidak mengenakan alat pelindung diri (APD) yang diwajibkan. Kemudian berdasarkan wawancara awal terhadap pekerja diketahui bahwa 2 dari 3 orang pekerja tidak mengetahui apa itu tindakan tidak aman dan ketiganya merasakan ketidaknyamanan saat menggunakan APD sehingga pekerja hanya menggunakan APD lengkap saat ada pemeriksaan atau jika sedang terdapat kegiatan khusus. Kemudian juga diketahui bahwa perusahaan tidak menyediakan alat pelindung diri (APD) yang diwajibkan untuk pekerja bongkar muat dan dari ketiga informan, satu orang belum pernah mendapatkan pelatihan. Selain itu, perusahaan tidak rutin melakukan pengawasan K3 terhadap pekerja.

Selanjutnya terdapat operator *telehandler* yang melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan SOP dan bertindak gegabah ketika bekerja contohnya yaitu ingin terburu-buru dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga kerap menimbulkan kejadian hampir celaka (*nearmiss*) contohnya yaitu pada saat melakukan proses bongkar muat, operator tidak memarkirkan *telehandler* yang dikendarainya pada area parkir yang telah ditentukan dan kemudian membantu kendaraan pengangkut *biomass* yang mengalami kendala dengan cara mendorongnya menggunakan *shovel telehandler* sehingga terjadi kejadian hampir celaka (*nearmiss*) sebanyak dua kali yaitu kendaraan pengangkut *biomass* mengalami kerusakan di beberapa bagian akibat terkena *shovel* dari *telehandler*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan analisis tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja pada area *warehouse* saat melakukan pekerjaan di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor sebagai upaya perbaikan terhadap perilaku tidak aman yang biasa dilakukan oleh pekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan tidak aman menjadi faktor paling besar dalam terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh pekerja ataupun kesalahan dari pihak perusahaan. Berdasarkan hasil telaah dokumen yang dimiliki perusahaan didapatkan bahwa area kerja *Warehouse* merupakan area kerja dengan kategori risiko yang sangat tinggi (*risk is not acceptable*), dengan kategori tersebut selama satu tahun terakhir telah terjadi delapan kasus kejadian hampir celaka (*nearmiss*) pada area ini. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindakan tidak aman pada pekerja area *Warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis tindakan tidak aman pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
2. Untuk menganalisis pengetahuan pekerja mengenai tindakan tidak aman pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
3. Untuk menganalisis beban kerja pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
4. Untuk menganalisis kondisi ergonomi pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
5. Untuk menganalisis aturan dan kebijakan perusahaan pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
6. Untuk menganalisis pelatihan K3 yang diikuti pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
7. Untuk menganalisis pengawasan pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.
8. Untuk menganalisis ketersediaan APD yang disediakan untuk pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tindakan tidak aman pada pekerja dan variabel pemicunya, serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam perkuliahan.

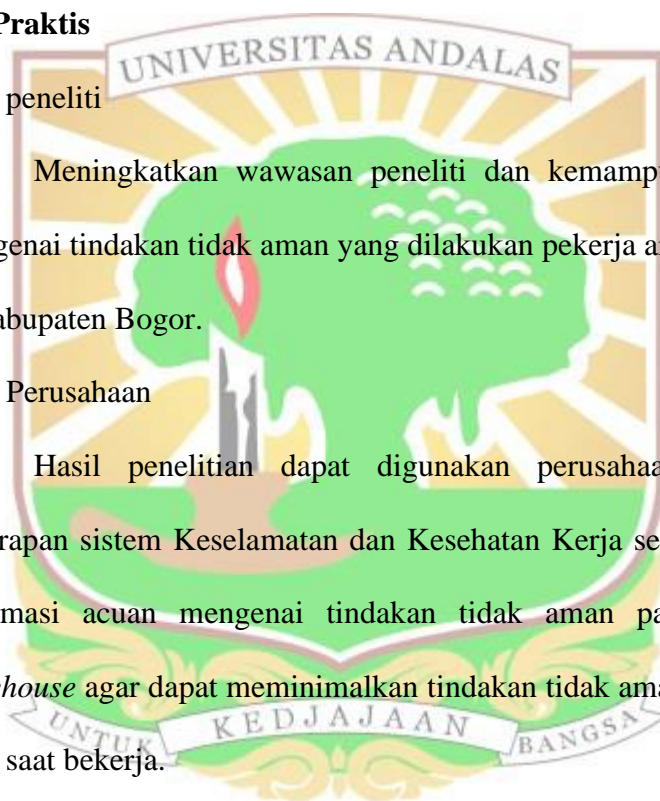
1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti dan kemampuan menganalisis mengenai tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja area *warehouse* PT X Kabupaten Bogor.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan perusahaan dalam upaya penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta dapat menjadi informasi acuan mengenai tindakan tidak aman pada pekerja area *warehouse* agar dapat meminimalkan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada saat bekerja.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada pekerja area *warehouse Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor yang terdiri dari pekerja bongkar muat dan operator *telehandler*. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan tinjauan dokumen identifikasi bahaya (HIRADC) yang dimiliki perusahaan dimana area ini merupakan salah satu area kerja yang ada di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor dengan kategori risiko sangat tinggi (*risk is not acceptable*). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis

tindakan tidak aman pada pekerja area *warehouse* di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor.

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2023 di *Biomass Boiler Plant* PT X Kabupaten Bogor. Informan pada penelitian ini adalah pekerja bongkar muat, operator *telehandler*, *HSSE Coordinator*, *Site Leader*, dan *Area Operation Manager*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan utama yaitu pekerja pada area *warehouse* yang terdiri dari pekerja bongkar muat dan operator *telehandler*. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan, dokumen tertulis berupa profil perusahaan, prosedur, dan dokumen terkait lainnya. Validasi data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber guna mendapatkan data yang valid. Kemudian untuk analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penyajian informasi yang jelas.

